

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini pusat isu dunia adalah tingkat krisis ekologi yang sangat signifikan kian mengkhawatirkan baik di negara maju maupun berkembang seperti Indonesia. Krisis ekologi berasal dari kerusakan lingkungan hidup yang dipandang sebagai proses deteriorasi atau penurunan kualitas pada lingkungan. Kerusakan lingkungan ini dapat dilihat dari rusak dan hilangnya fungsi hutan akibat deforestasi atau konversi lahan yang dialih fungsikan sebagai lahan pertanian, perkebunan, infrastruktur ataupun pertambangan secara besar-besaran tanpa terkontrol. Hal ini ditandai dengan hilangnya sumberdaya pada tanah, air, udara, punahnya beberapa spesies flora dan fauna liar, dan kerusakan ekosistem.

Para ilmuwan menemukan temuan-temuan yang menunjukkan bahwa sangat banyak spesies yang terancam akan kepunahannya dibandingkan pada perkiraan sebelumnya. Para ahli memperkirakan bahwa sejak tahun 1500 ada 30% dari seluruh spesies telah terancam punah. Jika hal ini terus berlanjut, maka angka tersebut dapat meningkat menjadi 37% pada tahun 2100. Dengan demikian, para ahli menekankan upaya konservasi alam secara cepat dan ekstensif sehingga dapat menurunkan angka kepunahan setidaknya menjadi 25%.¹

Menurut laporan *International Union for Conservation of Nature* (IUCN) pada tahun 2022 menunjukkan jumlah spesies hewan di dunia yang terancam punah

¹ Alison Bosman, "Global Biodiversity Crisis Is Actually Worse Than We Thought," earth.com, 18 Juli 2022, <https://www.earth.com/news/global-biodiversity-crisis-is-actually-worse-than-we-thought/>.

ada 16.900 spesies. Jumlah ini meningkat 2,55% dibandingkan tahun sebelumnya sebanyak 16.479 spesies. Selain spesies hewan, *IUCN Red List* juga mencatat, jumlah spesies tumbuhan di dunia yang terancam punah mencapai 24.914 spesies pada tahun 2022, jumlah ini meningkat 6,77% dari pada jumlah tahun sebelumnya yakni 23.335 spesies.² Sedangkan di Indonesia sendiri hingga 4 Oktober 2022 telah diperingatkan dengan meningkatnya jumlah spesies hewan yang terancam punah mencapai 1.217 spesies hewan. Jumlah tersebut setara dengan 2,94% dari total hewan yang terancam punah di dunia, yakni 41.338 spesies.³

Seiring dengan menurunnya populasi spesies yang hidup dan menghilangnya habitat di seluruh dunia, menjadikan menurun juga pada variasi genetik dan keanekaragaman hayati di dalam spesies, ekosistem dan wilayah geografis. Hal ini menimbulkan konsekuensi yang signifikan bagi manusia yang notabene bergantung pada layanan yang disediakan oleh ekosistem yang utuh.

Kerusakan lingkungan disebabkan oleh banyak faktor, namun hampir semua faktor tersebut berkaitan dengan kegiatan manusia, baik pribadi maupun lembaga dan kebijakan pemerintahan yang didasari oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Francis Bacon menyatakan bahwa “*knowledge is power*” atau ilmu pengetahuan sebagai kekuatan. Dalam artian pengetahuan dan pemahaman manusia terhadap alam dapat memberikan kekuatan kepada manusia untuk mengubah atau menguasai lingkungannya. Pernyataan tersebut sering kali disalahgunakan sebagai perbaikan kondisi manusia dan perluasan kekuasaan atas alam, tanpa

² IUCN 2022. *IUCN Red List of Threatened Species*. Versi 2022-2. <https://www.iucnredlist.org/>. Diakses pada 07 Juli 2023.

³ Samita Sadya, “Ada 24.914 Spesies Tumbuhan Terancam Punah pada 2022,” *DataIndonesia.id*, 3 Maret 2023, <https://dataindonesia.id/varia/detail/ada-24914-spesies-tumbuhan-terancam-punah-pada-2022>. Diakses pada 08 Juli 2023.

mempertimbangkan dampak ekologis kedepannya. Demikian pula pernyataan Rene Descartes dan Newton, “kita dapat menjadi penguasa atau pemilik alam”. Pandangan inilah dikenal dengan paradigma Cartesian-Newtonian.⁴ Disatu sisi pandangan ini berhasil mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga memudahkan manusia, namun disisi lain justru mereduksi kompleksitas dan kekayaan hidup manusia itu sendiri.

Manusia memperjuangkan dan memenangkan lebih banyak hak politik dan menggunakannya untuk memperluas peluang ekonomi mereka (manusia). Hasilnya adalah lintasan politik dan ekonomi yang berbeda secara fundamental, yang berpuncak pada “revolusi industri”. Hal ini disinggung oleh Daron Acemoglu dan James Robinson, bahwa politik dan institusi politik yang menentukan tingkat ekonomi suatu negara dan menentukan bagaimana proses tersebut bekerja.

*“It is the political process that determines what economic institutions people live under, and it is the political institutions that determine how this process works. For example, it is the political institutions of a nation that determine the ability of citizens to control politicians and influence how they behave.”*⁵

Revolusi industri memiliki andil sangat besar terhadap perubahan wajah dunia.⁶ Revolusi industri mengalami perkembangan pesat hingga kini memasuki revolusi industri 4.0. Suatu revolusi industri yang telah menggeser sektor pertanian menuju industri (manufaktur) dan memiliki potensi besar dalam meningkatkan

⁴ Amirullah, "Krisis Ekologi: Problemtika Sains Modern", *Lentera*, Vol. XVIII, No. 1, Juni 2015. hlm. 8.

⁵ Daron Acemoglu dan James Robinson, *Why Nations Fail The: The Origins of Power, Prosperity, and Poverty*, Crown Business (2012), hlm 53.

⁶ Marianus Ola Kenoba, “Efek Rasionalitas Teknologis Terhadap Manusia Dan Lingkungan Hidup,” *Jurnal Education and Development*, Vol. 11, No. 1 (23 Desember 2022): hlm. 206, <https://doi.org/10.37081/ed.v11i1.3734>.

kualitas hidup manusia di seluruh dunia, terutama bagi pelaku industri atau perusahaan dalam meningkatkan pendapatan. Penerapan revolusi industri 4.0 ini membuat proses produksi menjadi lebih efisien baik dari segi tenaga, waktu maupun biaya. Ini semua dapat dilakukan dengan hanya menggunakan sistem teknologi internet dan transaksi atau pengiriman melalui sistem *online*. Dengan demikian, revolusi industri 4.0 berdampak pada segala aspek dan sektor, seperti ekonomi yang memungkinkan setiap manusia terlibat langsung dalam penggunaan teknologi internet dan media sosial untuk berinteraksi atau berkomunikasi dalam rentang waktu tidak terbatas dan di berbagai tempat.

Dari sini menunjukkan bahwa kemungkinan cara pandang manusia bisa mengubah sikap menjadi lebih antagonis, eksploitatif dan berkuasa lebih dari alam atau bahkan sesama manusia. kecenderungan manusia untuk memaksakan kehendaknya terhadap alam terlihat dari sikap memanfaatkan alam sebagai alat untuk mencapai tujuan. Dengan demikian, menjadikan alam tidak lagi memiliki kemurnian, sebab telah tergantikan oleh kemurnian tangan manusia dengan nilai tukar ekonomi.

Penting untuk mempertimbangkan lebih luas faktor-faktor yang menentukan distribusi kekuatan politik dalam masyarakat, khususnya kemampuan berbagai kelompok untuk bertindak secara kolektif dalam mengejar tujuan mereka atau mencegah orang lain mengejar tujuan mereka sendiri. Maksudnya, adanya kekuatan politik menimbulkan suatu pemenang atau pecundang di suatu negara. Pertumbuhan sektor ekonomi, menimbulkan dampak yang sangat menonjol

dari pembangunan ekonomi yaitu polusi udara, polusi air dan limbah industri serta manusia.⁷

Meskipun alam mampu untuk pulih kembali bukan berarti boleh untuk dieksploitasi secara tidak terkendali, sebab dampak negatif yang dihasilkan dari deforestasi menimbulkan peningkatan pada pemanasan suhu global. Suatu kekhawatiran yang bukan hanya karena sekedar besaran angka 1,5°C hingga 3°C di atas kertas, melainkan bencana alam telah menanti di depan manusia, apabila tidak segera ditindak lanjuti untuk mengurungkannya.⁸

Peningkatan suhu global atau *global warming* menjadi salah satu hal yang sangat menggelisahkan diantara ancaman menipisnya lapisan ozon dan hujan asam (*acid rain*), sebab peningkatan suhu global dapat menimbulkan perubahan-perubahan, seperti perubahan pola dan jumlah presipitasi, fenomena cuaca ekstrem, naiknya permukaan air laut, merebaknya berbagai jenis penyakit dan tenggelamnya pulau-pulau. Secara singkat, konsekuensi peningkatan suhu global sangat nyata dan jelas, sedangkan peluang untuk mencegah skala bencana amat terbatas.

Berdasarkan laporan terbaru menegaskan bahwa pada tahun 2050 bencana akan sangat parah sehingga bisa berarti “akhir” dari sebuah peradaban manusia global.⁹ Tidak sedikit kita melihat, mendengar atau bahkan mengalami apa yang setiap harinya diberitakan oleh media masa tentang bencana alam, seperti tanah longsor, gempa bumi, tsunami, serta bencana lainnya terjadi pada alam ini.

⁷ Robert Borrang. "Environmental Ethics and Ecological Theology: Ethics as Integral Part of Ecosphere from an Indonesian Perspective." (2005). hlm. 1.

⁸ Widiarto dan Wilaela, "Ekoteologis Perspektif Agama Agama". *Toleransi: Media Komunikasi umat Beragama*, Vol. 13, No. 2, (Juli – Desember 2021), hlm. 104.

⁹ *Ibid.* hlm. 104.

Bencana di atas mengarahkan pada fakta bahwa krisis ekologi merupakan buah pahit dari pandangan (Barat) terhadap lingkungan yang mana cenderung lebih sekuler dan materialistis.¹⁰ Sikap ini didasarkan pada pandangan dunia ilmiah-empiris yang selama ini memandang alam hanya sebagai bahan mentah yang dapat digunakan dan dijadikan objek untuk kepentingan kehidupan manusia. Pandangan inilah yang telah lama melekat dan digunakan oleh manusia.

Fritjof Capra berpendapat bahwa krisis tersebut merupakan akibat dari *worldview* (pandangan dunia) yang cacat dan nafsu manusia terhadap alam, baik yang dipicu oleh kemiskinan, kebodohan, atau keserakahan untuk mengumpulkan banyak kekayaan. Demikian pula nilai-nilai transendental tidak berfungsi sebagai kerangka moral bagi kehidupan manusia. Lebih khusus lagi, ia mengklaim bahwa perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang kurang berwawasan spiritual menjadi penyebab bencana di Bumi.¹¹

Ditegaskan oleh Rachmat Witoelar, rusaknya mata rantai kehidupan yang berujung bencana alam itu disebabkan oleh manusia sendiri dan merupakan tanda bahwa kondisi bumi sudah parah dan perlu segera diselamatkan.¹² Dari sini perlu diakui dan disadari bahwa manusia bisa saja menjadi korban atau pelaku atas kerusakan pada lingkungan hidup. Manusia seharusnya memiliki tanggung jawab untuk menjaga, merawat, melindungi, menghargai dan menghormati, namun secara

¹⁰ Amirullah, "Krisis Ekologi: Problematika Sains Modern", *Lentera*, Vol. XVIII, No. 1, Juni 2015. hlm 9.

¹¹ Abdul Quddus. "*Ecotheology Islam: Teologi Konstruktif Atasi Krisis Lingkungan*". *Jurnal Studi Islam*. Vol. 16, No. 2 (Desember 2012). Hlm. 312.

¹² Ahmad Khoiril Fata, "Teologi Lingkungan Hidup Dalam Perspektif Islam," *Ulul Albab : Jurnal Studi Islam*, Vol. 15, No. 2 (2014), hlm. 132.

fakta tidak sedikit manusia bertingkah seakan berkuasa dengan disertai cara eksploitatif dan konsumtif secara berlebihan.

Manusia tersebut bisa dikatakan sebagai manusia yang “nir-etik”, artinya manusia yang tidak memiliki etika dalam mengelola dan mengkonsumsi sumber-sumber alam.¹³ Hal ini bisa terjadi karena pola pikir, sikap maupun tindakan manusia terhadap alam yang memasifkan kerusakan ekosistem, sehingga keseimbangan dan kelestarian alam kian tidak terkontrol, serta mengakibatkan bahaya yang bisa menghilangkan eksistensi manusia itu sendiri. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa norma-norma kehidupan manusia sudah tidak lagi memiliki tempat atau bahkan sudah dihilangkan dari kegiatan kesehariannya. Padahal perlu adanya kepedulian terhadap norma-norma kehidupan, dan jika perlu harus ada perubahan untuk menjadi lebih baik dan seimbang. Bukan hanya mengeksploitasi dan mencemari selayaknya manusia yang tidak memiliki “hati nurani”.

Menurut Arne Naess bahwa krisis ekologi dapat diatasi dengan melakukan perubahan cara pandang dan perilaku manusia terhadap alam secara fundamental dan radikal. Dibutuhkan sebuah pola hidup atau gaya hidup yang tidak hanya menyangkut orang per orang, tetapi juga budaya masyarakat secara keseluruhan. Artinya, dibutuhkan etika ekologi yang menuntun manusia untuk berinteraksi secara baru dalam alam semesta ini.¹⁴

Adapun untuk merealisasikan etika ekologi diperlukan komitmen dan gerakan bersama secara global dengan melibatkan semua lapisan masyarakat baik lapisan atas,

¹³ Atok Miftachul Hudha, "*Etika Lingkungan (Teori dan Praktik Pembelajarannya)*". (Malang : UMM Press: 2019). hlm. 2.

¹⁴ A. Sony Keraf, *Etika lingkungan hidup*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas: 2010). hlm 2.

menengah ataupun bawah, semuanya memiliki keharusan untuk melibatkan diri dalam mengatasi krisis ekologi. Karena krisis ekologi adalah krisis kehidupan, sehingga jika mampu menyelamatkan dari krisis ekologi sama halnya dengan menyelamatkan kehidupan.

Dalam etika ekologi bagi setiap dari pemikiran manusia tidak bisa menafikkan dari sebuah kekeliruan pemahaman dan cara pandang mengenai dirinya dan alam, dimana akan melahirkan perilaku yang keliru pula terhadap penempatan diri dengan alam semesta, sehingga muncul awal dari semua bencana lingkungan hidup. Oleh sebab itu, perlu adanya pembenahan cara pandang dan perilaku manusia dalam berinteraksi dengan alam maupun manusia lainnya di seluruh ekosistem. Adapun letak kesalahan cara pandang manusia mayoritas bersumber dari etika antroposentrisme artinya manusia dipandang sebagai pusat dari alam dan hanya manusialah yang memiliki nilai, sementara alam dan segala isinya hanya sekedar alat untuk pemuasan kepentingan dan kebutuhan manusia.

Demikian pula kekeliruan pemahaman dan cara pandang manusia terhadap doktrin keagamaan. Banyak kritik terhadap agama monoteisme (Yahudi, Kristen dan Islam) yang dianggap sebagai sumber adanya krisis ekologi, sebagaimana diserukan oleh Lynn White, Daisatsu Ikeda Toynbee dan Toynbee.¹⁵ Dengan ini menjadikan lahan subur bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dapat merusak lingkungan.

G. Tyler Miller menegaskan untuk mengakiri ideologi Yahudi, Kristen dan filsafat Yunani yang non-ekologis tentang dominasi, pengendalian dan penguasaan

¹⁵ Abdul Quddus, *Green Religion Konservasi Alam Berbasis Spiritualitas Islam*, Mataram: Sanabi, 2020., hlm. 21.

manusia terhadap alam. Baginya manusia adalah bagian dari alam dan alam bukan milik manusia. Begitu pula oleh Keith Thomas, mengkritisi dan memposisikan Islam tentang ketidakramahan lingkungan dengan cara yang sama seperti agama Kristen dan yahudi. Baginya ayat al-Qur'an menyatakan bahwa alam dan segala isinya diciptakan untuk manusia, sehingga manusia memiliki kekuasaan dan keistimewaan yang tidak terbatas.¹⁶

Dalam pandangan Islam, antroposentrisme diduga berawal dari gagasan teologi Islam tentang manusia sebagai *khalifah fil ardhi* (pemimpin di bumi), sehingga seolah menjadi makhluk istimewa (*super being*) dan penguasa alam semesta. Gagasan superioritas antroposentris ini sering dijadikan pembenaran bagi manusia untuk berbuat semaunya terhadap alam, termasuk mengeksploitasi. Padahal baik buruknya alam tergantung pada bagaimana makhluk di dalamnya terutama manusia memperlakukan alam. Bumi tercipta bukan hanya untuk melayani manusia, melainkan untuk mendukung kehidupan yang terintegrasi.

Adapun dalam perspektif Kristen pada abad pertengahan tentang manusia dan alam berpendapat bahwa manusia adalah penguasa alam dan bukan bagian dari alam. Alam harus ditaklukkan dan dikuasai demi mandat budaya Tuhan. Masyarakat tradisional memegang kepercayaan bahwa alam, gunung, dan hutan bertindak sebagai penjaga. Akibatnya, orang tidak boleh sembarangan mengganggu alam. Namun KeKristenan menyangkal bahwa roh semacam itu ada, karena dapat dieksploitasi oleh ciptaan yang lebih tinggi, alam hanyalah ciptaan yang lebih rendah. Alam hanya ada untuk manusia dalam dualisme alam-manusia.

¹⁶ *Ibid* 22.

Harvey Cox, seorang teolog Harvard, membuat klaim yang sama dua tahun sebelum White bahwa teologi penciptaan tradisi Kristen memisahkan manusia dari alam dan alam dari Tuhan. Manusia kehilangan rasa hormat terhadap alam sebagai akibat dari pemisahan yang mencolok. Alam hanya ada untuk melayani kebutuhan manusia dan untuk dieksploitasi.¹⁷

Dapat disimpulkan, doktrin antroposentrisme menekankan pemisahan dan superioritas manusia atas alam. Ditegaskan pula dalam doktrin Kristen melalui kisah penciptaan manusia yang menggunakan konsep *imago dei* (manusia citra Allah atau rupa Allah). Doktrin ini yang dijadikan pegangan untuk melakukan tindakan destruktif terhadap alam yang berakibat krisis ekologi.¹⁸

Diantara para tokoh yang memiliki pemikiran monumental tentang etika ekologi dalam pandangan Islam dan Kristen adalah Ibrahim Abdul Matin dan Robert P. Borrong. Pandangan dari kedua tokoh tersebut sangat luas dan mendalam, oleh karena itu beberapa ide atau konsep ekologi muncul dan telah banyak dijadikan sebagai patokan dalam sebuah literatur.

Ibrahim Abdul Matin adalah seorang penulis, aktivis, dan penceramah yang terkenal dalam isu-isu lingkungan, terutama di komunitas Islam. Matin menyampaikan pandangannya tentang hubungan alam dan Islam, melalui karyanya yang berjudul "*Green deen: What Islam Teaches About Protecting the Planet*". Ia menggarisbawahi betapa pentingnya kesadaran terhadap ekologi dan bertanggung

¹⁷ Ahmad Khoiril Fata, "Teologi Lingkungan Hidup Dalam Perspektif Islam," *Ulul Albab : Jurnal Studi Islam*, Vol. 15, No. 2 (2014), hlm. 134.

¹⁸ Silva S. Thesalonika Ngahu, "Mendamaikan Manusia dengan Alam," *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 2 (27 Juli 2020), hlm. 79.

jawab terhadap apa yang terjadi pada lingkungan hidup, sebagai bagian dari menjalankan praktik agama Islam. Dengan menawarkan prinsip-prinsip etika Islam kepada umat Muslim untuk menjadi pengelola yang baik atas bumi yang dianugerahkan oleh Allah SWT.

Disisi lain Robert P. Borrong merupakan tokoh filsuf dan ahli etika dengan banyak menulis tentang isu-isu lingkungan dan etika. Ia mengeksplorasi pandangan filosofis tentang hubungan antara manusia dengan alam dan etika dalam konteks ekologi. Sebagaimana salah satu karyanya yang berjudul “Etika Bumi Baru”, Borrong menekankan perlunya perhitungan konsekuensi jangka panjang dari tindakan manusia terhadap lingkungan, dan pentingnya mengembangkan sikap yang peduli dan bertanggung jawab terhadap bumi ini.

Untuk itu pentingnya upaya dalam meningkatkan kesadaran masyarakat akan urgensi melestarikan alam agar tetap terjaga keseimbangannya, maka perlu juga adanya pembekalan pengetahuan tentang etika ekologi, sebagai ikut aktif mengurangi isu-isu krisis ekologi terutama di Indonesia. Sehingga nantinya manusia mampu bertanggung jawab dalam mengelola, menjaga, dan mendayagunakan sesuai kreatifitas, kebebasan dan rasa kepeduliannya tanpa meninggalkan pedoman sebagai orang yang beragama.

Berangkat dari penjelasan latar belakang di atas, sangat menarik penulis untuk melakukan penulisan atau menganalisis serta membandingkan pemikiran Ibrahim Abdul Matin dan Robert P. Borrong tentang etika ekologi. Selain daripada itu, penulis akan mengeksplorasi persamaan dan perbedaan diantara keduanya, serta mengidentifikasi kontribusi unik yang dapat diberikan oleh pandangan agama

terhadap etika ekologi. Sehingga pandangan dari kedua tokoh tersebut, yang dirasa masih relevan untuk dikembangkan dan diaktualisasikan dalam kehidupan saat ini, dapat membantu untuk membuka dan memperluas pengetahuan baru tentang etika ekologi, guna mencapai keberlanjutan lingkungan hidup.

B. Rumusan Masalah

Sesuai paparan latar belakang di atas, penulis menemukan pertanyaan yang menjadi inti permasalahan dan akan dipecahkan pada penulisan ini. Untuk tetap efektif, penulis membatasi penulisan ini hanya pada ranah *Etika Ekologi dalam Pandangan Islam dan Kristen: (Studi Pemikiran Ibrahim Abdul-Matin dan Robert P. Borrong)*. Adapun rumusan pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana etika ekologi dalam pandangan Ibrahim Abdul Matin dan Robert P. Borrong?
2. Bagaimana perbandingan dari konsep etika ekologi dalam pandangan Ibrahim Abdul Matin dan Robert P. Borrong?

C. Tujuan Penulisan

Berdasarkan latar belakang dan fokus penulisan yang disajikan. Penulis memiliki tujuan dari penulisan ini, diantaranya sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan pandangan Ibrahim Abdul Matin dan Robert P. Borrong terhadap konsep etika ekologi.
2. Untuk mengetahui hasil perbandingan dari pemikiran dari Ibrahim Abdul Matin dan Robert P. Borrong tentang persoalan etika ekologi.

D. Kegunaan Penulisan

Dari penulisan ini diharapkan mampu menemukan hasil yang berguna, baik secara teoritis maupun praktis. Kegunaan secara teoritis yang terpenting dari penulisan ini adalah untuk memberikan khazanah keilmuan baru tentang konsep etika ekologi yang merujuk pada pemikiran Ibrahim Abdul Matin dan Robert P. Borrong. Sedangkan secara praktis, penulisan ini diharapkan bisa menambah dan memperkaya literatur dalam kepustakaan Studi Agama-Agama, serta bagi penulis selanjutnya, terkhusus mahasiswa IAIN Kediri.

E. Telaah Pustaka

Penulis melakukan studi pustaka yang relevan untuk membantu dalam memposisikan hasil penulisan dan menunjukkan keaslian dari penulisan ini. Dan dari penulisan sebelumnya tidak ditemukan judul dan fokus permasalahan yang sama persis dengan penulisan ini. Berikut penulisan terdahulu untuk dijadikan tolak ukur penulisan ini, diantaranya :

Pertama, Skripsi dengan judul “*Krisis Ekologi Perspektif Kristen dan Islam di Indonesia*”, ditulis oleh Gilang Ramadhan mahasiswa Prodi Studi Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada 2019. Penulisan ini menggunakan analisis deskriptif dan data dokumenter serta studi komparatif antara Kristen dan Islam dalam pandangannya tentang krisis ekologis. Adapun hasil dari penulisan ini adalah baik Kristen maupun Islam sama-sama memiliki konsep ekologis yang bersumber pada keyakinan atau teologi. Perbedaannya, kewajiban manusia untuk menjaga dan melestarikan alam tidak dipersoalkan dalam Islam. Sementara itu, sebagian umat Kristiani percaya bahwa karena manusia diberi kebebasan untuk memanfaatkan alam, maka mereka mendukung terjadinya krisis ekologis. Namun, ketika berbicara tentang kerangka teologis dan etika untuk mengatasi krisis ekologis

sebagai sumber perilaku untuk mengatasinya, kedua agama sama-sama memiliki argumen sendiri.¹⁹

Kedua, Skripsi dengan judul “*Konsep Green deen (Agama Hijau) Perspektif Ibrahim Abdul Matin (Studi Tafsir Ekologi Ayat-ayat Alquran)*”, oleh Taufiqur Rahman mahasiswa Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2020. Penulisan ini menggunakan penulisan kualitatif kepustakaan (*library research*) dan analisis dokumen. Oleh karena itu, penulisan ini ditempatkan pada kategori model penulisan tokoh yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman tentang tokoh tersebut dengan mengkaji secara kritis dan menyeluruh ide dan konsep yang digalinya. Melalui sumber tulisan Ibrahim Abdul Matin yakni “*Green deen What Islam Teaches About Protecting The Planet*”.²⁰

Adapun hasil penulisan ini bahwa Islam menawarkan wawasan untuk memotivasi umat Islam dan semua yang peduli untuk menyelamatkan planet ini. Visi ini mencakup enam prinsip, diantaranya : kesatuan Tuhan dan ciptaan-Nya (tauhid); ayat (tanda) kebesaran Tuhan; manusia menjadi khalifah (penjaga) di muka bumi; Iman Tuhan pada manusia; memperjuangkan keadilan ('adl); dan keselarasan dengan alam (mizan). Semua prinsip tersebut berkaitan dengan penghormatan umat Islam terhadap alam atau *habl ma'a al-bi'ah*.²¹

¹⁹ Gilang Ramadhan. “*Krisis Ekologi Perspektif Islam Dan Kristen Di Indonesia.*” Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. 2019, hlm. 79.

²⁰ Taufiqur Rahman. *Konsep Greendeen (Agama Hijau) Perspektif Abdul Matin*, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Suabaya, 2020, hlm. vi.

²¹ *Ibid*, hlm. vi.

Ketiga, penulisan yang dilakukan Feldy Lolangion, dkk. Berjudul “Menelaah Antroposentris Dalam Menyikapi Krisis Lingkungan Dari Perspektif Teologi Penciptaan”, *jurnal Ilmiah Tumou Tou Vol. 8, No. 1, Januari 2021*. Tujuan dari artikel ini adalah untuk melihat krisis lingkungan dari sudut pandang teologi penciptaan, khususnya dalam terang pandangan antroposentris masyarakat dalam hubungannya dengan alam. Artikel ini dimulai dengan perspektif manusia terhadap alam, kemudian beralih ke hal-hal yang memengaruhi kondisi mental manusia dalam memanfaatkan alam, dan diakhiri dengan sebuah studi ekologis tentang teologi penciptaan. Penulisan kualitatif deskriptif adalah metode yang digunakan. Dengan memeriksa pemahaman antroposentris tentang bagaimana menghadapi krisis lingkungan, sumber-sumber penulisan memeriksa konsep-konsep teologi penciptaan melalui penggunaan teknik survei literatur dan kritik naratif, sehingga penulis dapat menjelaskan bahwa konsep-konsep antroposentris dapat diatasi dengan menafsirkan kembali teologi penciptaan.²²

Keempat, *Jurnal Sesawi: Teologi dan Pendidikan Kristen Volume 2, Nomor 2 Juni 2021* karya Anita Y. Tomusu yang berjudul “Fondasi Etika Ekologi dari Perspektif Teologi Kristen”. Penulisan ini adalah penulisan kualitatif deskriptif dengan melakukan kajian terhadap teks Alkitab sebagai landasan utama dan literatur yang terkait lainnya. Adapun tujuan dari penulisan ini adalah untuk menemukan fondasi etika ekologi berdasarkan iman Kristen yang akan menjadi landasan yang kuat bagi orang yang percaya untuk mengembangkan sikap dan perilaku baru. Hasil penulisan ini menyatakan bahwa teologi Kristen harus menjadi dasar yang kokoh bagi etika ekologi, sehingga setiap orang percaya dapat melihat bagaimana tindakan

²² Feldy Lolangion, dkk. "Menelaah Antroposentris Dalam Menyikapi Krisis Lingkungan Dari Perspektif Teologi Penciptaan". *Jurnal Ilmiah Tumou Tou*. Vol. 6, No. 1 (Januri 2021), hlm. 1.

mereka terhadap alam mencerminkan dasar kebenaran teologis. Ada kalanya lingkungan di sekitar manusia berada dalam kondisi yang buruk. Ketidapkahaman manusia akan penyebab kondisi tersebut dan bagaimana harus bersikap untuk melestarikan lingkungan sekitarnya semakin memperburuk keadaan. Tujuan dari dasar-dasar teologi Kristen adalah untuk membantu orang Kristen memahami Tuhan sebagai pencipta dan lingkungan tempat mereka hidup, serta menanamkan sikap dan perilaku baru. Sebagai hasilnya, manusia dan makhluk lain akan berinteraksi dengan cara yang harmonis untuk memastikan keberlangsungan hidup mereka di Bumi.²³

Kelima, Penulisan yang dilakukan oleh Widiarto berjudul “Perspektif Ekoteologi Agama-Agama”. *Jurnal TOLERANSI: Media Komunikasi umat Beragama*, Vol. 13, No. 2, Juli - Desember 2021. Penulisan ini menyelidiki kemungkinan umat beragama berpartisipasi dalam perumusan kebijakan perlindungan lingkungan. Artikel ini menjelaskan dua isu yang menggabungkan agama dan sains dalam pemanfaatan sumber daya alam dengan menggunakan metode hermeneutika teks dan pendekatan teologis. Penggunaan sumber daya alam tanpa spiritualitas telah menyebabkan berbagai bencana lingkungan, dan kemajemukan agama formal dan suku memberikan landasan moral bagi etika ramah lingkungan. Sebuah harapan akan keberlanjutan ekologi, bumi yang ramah, dan kabar yang menggembirakan bagi kehidupan masa depan dapat ditemukan dalam sinergi agama dan sains.²⁴

²³ Anita Yumbu Tomusu, “Fondasi Etika Ekologi Dari Perspektif Teologi Kristen,” *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*. Vol. 2, No. 2 (27 Juni 2021), hlm. 57.

²⁴ Widiarto dan Wilaela, “Ekoteologis Perspektif Agama Agama”. *TOLERANSI: Media Komunikasi umat Beragama*, Vol. 13, No. 2, (Juli – Desember 2021), hlm. 103.

Keenam, Penulisan karya Yoel Brian Palari yang berjudul “Manusia Penata Alam dan Bukan Penakluk Alam”, *Jurnal Teologi dan Pendidikan*, Vol. 5 No. 1 Agustus 2022. Penulisan ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana manusia seharusnya memperlakukan lingkungan dan melihat konsekuensi apa yang mungkin terjadi jika manusia terus mengeksploitasi atau menaklukkan alam ini. Penulisan ini menghasilkan temuan bahwa manusia adalah makhluk yang sangat penting untuk menjaga dan mengelola alam agar menjadi habitat bersama bagi semua makhluk hidup. karena jika manusia sewenang-wenang merusak dan mengeksploitasi alam, maka akan berdampak negati bagi mereka maupun makhluk hidup lainnya.²⁵

Ketujuh, Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains Etika lingkungan Volume 4, 2022 karya Ahmad Asroni dengan judul, “*Etika Lingkungan Dalam Perspektif Islam*”. Artikel ini mengambil dari sudut pandang Islam. Meskipun kerusakan ekologi semakin parah dan bencana alam terus melanda Indonesia, namun sebagian masyarakat Indonesia tidak menyadari hal ini. Di sisi lain, perilaku destruktif terhadap alam semakin menjadi-jadi di Indonesia. Tentu saja, kita tidak bisa membiarkan hal ini terus berlanjut. Untuk menghentikannya, harus ada langkah-langkah khusus yang diambil. Mendakwahkan etika lingkungan dari sudut pandang Islam kepada seluruh umat Muslim adalah salah satu langkah tersebut, umat Islam disadarkan akan bahaya perusakan alam melalui etika lingkungan Islam. Umat Islam juga diingatkan, melalui etika lingkungan Islam, bahwa semua makhluk hidup memiliki hak yang sama untuk hidup di bumi ini. Tiga domain strategis berikut ini dapat digunakan untuk menyebarkan etika lingkungan dari perspektif Islam di

²⁵ Yoel Brian Palari yang berjudul “Manusia Penata Alam dan Bukan Penakluk Alam”, *Jurnal Teologi dan Pendidikan*, Vol. 5 No. 1 Agustus 2022, hlm. 35.

Indonesia, yak Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains Etika lingkungan Volume 4, 2022ni: keluarga, ulama, dan lembaga pendidikan Islam.²⁶

Dari hasil pengkajian penulis, ditemukan persamaan dan perbedaan antara ketujuh penulisan yang telah disebutkan sebelumnya. Secara umum persamaan penulisan tersebut dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya membahas mengenai ekologi dan konservasi alam yang berlatar belakang pada adanya krisis ekologi. Sementara perbedaan yang sangat spesifik adalah menyandingkan pemikiran dari dua tokoh dengan latar belakang keagamaan yang berbeda dalam satu fokus pembahasan. Oleh karena itu, penulisan ini dapat dikualifikasikan sebagai penulisan yang baru dan orisinal.

F. Kajian Teoretis

1. Pengertian Etika

Dalam kehidupan sehari-hari sudah tidak asing dengan kata “etika”, walaupun begitu masih banyak orang yang salah dalam menggunakan kata tersebut. Selain itu, kata etika sering digunakan secara tertukar dan rancu dengan kata “moralitas”. Namun, kesalahan dalam penggunaan kedua kata tersebut tidak sepenuhnya salah, karena jika dilihat dari pengertian keduanya memang memiliki makna yang sama, tetapi harus tetap memahami secara tepat untuk mengantisipasi kesalahan dari pemakaian kata tersebut.

Secara teoretis etika mempunyai pengertian, sebagai berikut. *Pertama*, secara etimologis, etika berasal dari kata Yunani *ethos*, berarti tempat tinggal

²⁶ Ahmad Asroni, “Etika Lingkungan Dalam Perspektif Islam” *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains Etika Lingkungan*, Vol. 4 (2022). hlm. 54.

biasa, kebiasaan, adat, akhlak, watak, perasaan, sikap, dan cara berpikir serta melakukan tindakan.²⁷ Bentuk (jamaknya : *ta etha*), yang berarti “adat istiadat” atau “kebiasaan”. Dalam arti ini, etika berkaitan dengan kebiasaan hidup yang baik, tata cara hidup yang baik, baik pada diri seseorang atau masyarakat. Kebiasaan hidup yang baik ini dianut dan diwariskan dari satu generasi ke generasi lain.²⁸

Moralitas secara etimologis, berasal dari kata Latin *mos* (jamaknya : *mores*) yang juga berarti “adat-istiadat” atau “kebiasaan”.²⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia (edisi kelima), mengartikan sopan santun, segala sesuatu yang berhubungan dengan etiket atau adat sopan santun.

Dilihat secara sekilas pengertian tersebut memiliki makna yang sama, yaitu adat atau kebiasaan hidup, yang dibakukan dalam bentuk aturan, norma atau nilai-nilai yang ingin mengungkapkan, menjaga dan melestarikan nilai tertentu. Secara singkat etika dan moralitas menyangkut baik-buruknya perilaku manusia. Kedua kata tersebut, berbicara mengenai bagaimana manusia harus hidup dan bagaimana manusia harus bertindak serta mengambil keputusan untuk menjadi manusia yang baik. Untuk itu keduanya tidak salah jika telah lama melekat dimasyarakat sebagai pedoman hidup.

Dari sini mungkin sebagian orang mempertanyakan posisi agama dan kebudayaan yang sebagai sumber utama pedoman hidup manusia. Perlu dipahami bahwasannya etika dan moralitas turut andil dalam suatu ajaran

²⁷ A.S. Keraf, *Etika Lingkungan Hidup* (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2010), 47.

²⁸ *Ibid*, hlm. 14.

²⁹ *Ibid*, hlm. 15.

agama dan kebudayaan sampai pada tingkatan tertentu. Artinya nilai-nilai moral dan norma yang dianut dalam semua agama dan kebudayaan sampai tingkat tertentu sesungguhnya sama, hanya saja yang membedakan adalah prioritas atau penekanan dari setiap ajaran agama dan kebudayaan,; di satu agama mengajarkan cinta dan kasih, sedangkan yang lain mengajarkan toleransi, kejujuran dan sebagainya. Sedangkan dalam hal ini pengertian etika maupun moralitas berbicara tentang baik dan buruk manusia yang terlepas dari agama dan kebudayaan.

Dilain sisi pengertian etika dan moralitas dapat dipahami secara berbeda. Moral diidentikan dengan ajaran baik- buruk yang disepakati oleh masyarakat. Adat istiadat yang berkembang di masyarakat akan menjadi patokan atau standar penentuan baik atau buruk suatu tindakan atau perilaku manusia. Sehingga moral mengarah pada ajaran-ajaran dan keyakinan atau pikiran yang mendorong bersikap dan berperilaku baik atau buruk. Singkatnya, moral bersifat aplikatif daripada etika yang bersifat normatif. Moral bersifat praktis, etika lebih bersifat teoritis. Dan moral bersifat lokal atau khusus, sedangkan etika lebih bersifat umum.³⁰

Harus diakui bahwa penerapan kata etika dan moralitas dalam tatanan kehidupan sulit untuk dibedakan dan dipisahkan. Berdasarkan hal itu kemungkinan terdapat persamaan muara yang sama. Etika adalah kajian atau filsafat moral, dan moral adalah pengejawantahan etika dalam sikap dan perilaku aktual. Etika dapat dimengerti sebagai refleksi kritis untuk

³⁰ Atok Miftachul Hudha, Husamah, dan Abdulkadir Rahardjanto, *Etika Lingkungan (Teori dan Praktik Pembelajarannya)* (Malang: Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang, 2019), 49.

menentukan pilihan, sikap dan tindakan secara benar sebagai manusia.³¹ Etika sangat penting berada dalam kehidupan masyarakat karena dengan adanya etika membuat manusia dikuasai gagasan pilihan baik-buruk, sehingga dalam berkata maupun bertindak dapat dipikirkan dan diyakinkan terlebih dahulu.

Etika juga dianggap sebagai ilmu interdisipliner, maksudnya di satu pihak ia bertumpu pada norma dan nilai sebagaimana diberikan oleh pengertian etika dan moralitas diawal. Dipihak lain, ia mengandalkan informasi dan kajian dari ilmu-ilmu untuk bisa mengambil keputusan moral yang tepat, baik sebelum melakukan suatu tindakan maupun dalam mengevaluasi suatu tindakan atau kebijakan yang diambil.³²

2. Teori-teori Etika

Dalam menentukan pertimbangan-pertimbangan dari pertanyaan bagaimana harus bertindak dalam situasi konkret tertentu ataupun kasus yang didalamnya terdapat pro dan kontra, untuk itu terdapat tiga teori etika untuk menjawab, sebagaimana berikut:

a. Teori Deontologi (*Deontological Theory*)

Istilah deontologi berasal dari bahasa Yunani, *deon* berarti kewajiban atau sesuatu yang diwajibkan.³³ Dalam teori ini menjadi dasar dalam menentukan baik buruknya perilaku itu adalah kewajiban. Sehingga menanggapi pertanyaan bagaimana harus

³¹ *Ibid.* hlm 18.

³² Atok Miftachul Hudha, Husamah, dan Abdulkadir Rahardjanto, *ETIKA LINGKUNGAN (Teori dan Praktik Pembelajarannya)*, (Malang: Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang: 2019). hlm. 19.

³³ Mohammad Maiwan, "Memahami Teori-Teori Etika: Cakrawala Dan Pandangan," *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi* 17, no. 2 (1 April 2018). hlm. 207.

bertindak dalam situasi konkret tertentu, maka jawaban teori deontologi adalah lakukan apa yang menjadi kewajiban, sesuai norma dan nilai-nilai moral yang ada. Teori ini begitu tegas dalam baik-buruknya perilaku, karena teori ini tidak menilai berdasarkan konsekuensi yang akan didapat, melainkan suatu kewajiban yang harus dilakukan.³⁴ Dapat dianalogikan bahwa membuang sampah sembarangan, akan dinilai buruk secara moral. Akan tetapi bukan karena dampak yang akan merugikan, melainkan tidak sesuai dengan kewajiban untuk menghormati alam.

Prinsip teori deontologi adalah jika ada konsekuensi lahir setelah perbuatan itu dilakukan, maka sudah menjadi persoalan lain dan tidak boleh dijadikan pertimbangan etis tidaknya suatu tindakan. Ini menunjukkan bahwa tindakan tidak selalu menjadi baik karena hasilnya baik, tetapi hanya karena wajib dilakukan. Atas hal tersebut etika deontologi menekankan suatu motivasi, kemauan baik dan watak yang kuat untuk bertindak sesuai dengan kewajiban.

Menurut Kant untuk bertindak baik harus ada kemauan yang baik, karena itu adalah syarat mutlak untuk bertindak secara moral. Dengan kata lain, meskipun akibat suatu tindakan memang baik, tindakan itu tidak dapat dinilai baik kecuali tindakan itu dilakukan dengan niat baik untuk memenuhi kewajiban moral seseorang,

³⁴ A.S. Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*, (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara: 2010). hlm. 27.

karena ada kemungkinan bahwa akibat baik tersebut hanya sebuah kebetulan.³⁵ Secara substansial, teori ini berpendapat bahwa perilaku bermoral harus melibatkan kesadaran diri, dengan kata lain, menekankan sifat perilaku manusia. Dengan begitu sifat atau ciri perilaku manusialah yang menentukan bermoral tidaknya suatu tindakan.

Dalam hal ini, teori deontologi ada beberapa bentuk, yaitu deontologi tindakan (etika situasi) dan deontologi peraturan seperti prinsip kewajiban. Menurut deontologi peraturan, pertimbangan moral diukur berdasarkan standar yang berlaku, bukan karena kenikmatan atau kesengsaraan. Tindakan yang mengikuti peraturan dianggap bermoral. Sedangkan, deontologi tindakan berpendapat bahwa moralitas suatu tindakan bergantung pada bagaimana kita memenuhi kewajiban kita terhadap orang lain.³⁶

b. Teori Teleologi (*Teleological Theory*)

Secara istilah kata “teleologi” berasal dari kata Yunani *telos* yang berarti tujuan, dan *logos* berarti ilmu atau teori. Teori ini merupakan kebalikan dari teori deontologis. Menurut teori ini, apakah suatu tindakan tersebut baik atau buruk itu tergantung pada tujuan yang akan dicapainya. Sehingga dalam menanggapi pertanyaan bagaimana bertindak dalam situasi konkret tertentu,

³⁵ *Ibid*, 27.

³⁶ Mohammad Maiwan, “Memahami Teori-Teori Etika: Cakrawala dan Pandanga,” *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, Vol. 7, No. 2 (1 April 2018). hlm. 208.

maka harus melihat terlebih dahulu tujuan atau akibat dari suatu tindakan tersebut. Secara singkat terjawab, pilihlah tindakan yang membawa pada akibat yang baik. Dalam setiap pilihan pasti konsekuensinya, jika melangkah tanpa suatu pertimbangan bisa menjadikan manusia jatuh pada situasi yang tidak diinginkan untuk itu perlu adanya pertimbangan-pertimbangan yang matang.

Teori ini memunculkan perdebatan dikalangan para ahli, tentang tujuan yang baik dari suatu tindakan itu berlaku pada siapa? Apakah pribadi sebagai pengambil keputusan atau masyarakat sebagai pelaksana dari keputusan? Dan apa yang dianggap baik dan tidak baik?. Berdasarkan beberapa pertanyaan di atas etika teleologi digolongkan menjadi dua, yakni egoisme etis dan utilitarianisme.

Egoisme etis menilai suatu tindakan sebagai baik karena berakibat baik bagi pelakunya. Kendati bersifat egoistis, tindakan ini dinilai baik secara moral karena setiap orang dibenarkan untuk mengejar kebahagiaan bagi dirinya. Oleh karena itu, setiap tindakan yang mendatangkan kebahagiaan bagi diri sendiri akan dinilai baik secara moral. Sebaliknya, buruk kalau kita membiarkan diri kita menderita dan dirugikan.³⁷

Utilitarianisme pertama kali dikembangkan oleh Jeremy Bentham (1748-1832) dan John Stuart Mili (1806-1832). Kata

³⁷ A.S. Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*, (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara: 2010). hlm. 29.

utility bermakna “berguna” atau “kegunaan”.³⁸ Teori ini menyatakan, bahwa suatu tindakan adalah baik jika menguntungkan banyak orang atau masyarakat secara keseluruhan bukan hanya pada satu atau dua individu. Secara singkat, prinsip yang dianut oleh etika utilitarianisme adalah:

“bertindaklah sedemikian rupa agar tindakanmu itu mendatangkan manfaat sebesar mungkin bagi sebanyak mungkin orang (*the greatest good for the greatest number*).³⁹

Dari sini dapat dilihat bahwa teori ini menekankan pada pencapaian kebahagiaan atau kesejahteraan yang maksimal untuk jumlah orang yang paling banyak (kuantitas). Teori ini mempertimbangkan dampak tindakan pada semua orang yang terlibat dan berupaya untuk mengoptimalkan pada kebaikan bersama. Namun yang menjadi kritik, ialah dianggap sebagai pembuka jalan bagi tindakan menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuannya (*ends always justify the means*), sehingga manusia mengabaikan aspek-aspek etis lainnya, seperti kewajiban moral dan hak individu.

Para filsuf penganut etika utilitarianisme menyadari akan kelemahan-kelemahan etika ini. oleh sebab itu menawarkan solusi dengan membedakan dua tingkatan etika utilitarianisme ini, yakni

³⁸ Mohammad Maiwan, “Memahami Teori-Teori Etika: Cakrawala dan Pandangan,” *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, Vol. 7, No. 2 (1 April 2018). hlm. 203.

³⁹ A.S. Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*, (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara: 2010). hlm. 30.

utilitarianisme aturan dan utilitarianisme tindakan. Fokus dari teori utilitarianisme tindakan lebih menekankan pada dampak keputusan yang diambil secara pribadi atas perbuatan yang telah dilakukan sebelumnya dalam jangka pendek. Maksudnya, suatu tindakan dianggap benar jika tindakan tersebut menghasilkan kebahagiaan yang bersih dan lebih besar daripada alternatif tindakan lain yang mungkin ada pada saat itu. Sedangkan teori utilitarianisme aturan fokus pada penekanan dampak yang diperoleh terhadap kepatuhan akan aturan-aturan yang dalam jangka waktu panjang akan memberikan hasil yang lebih baik. aturan-aturan ini dirancang untuk mempromosikan kebahagiaan atau utilitas dalam masyarakat.

c. Etika Keutamaan (*virtue ethics*)

Etika keutamaan berbeda dengan kedua teori di atas, etika ini tidak mempersoalkan hasil atau akibat dari suatu tindakan. Selain itu, tidak bergantung pada kewajiban terhadap hukum moral universitas sebagai dasar penilaian moral. Etika keutamaan ini lebih fokus pada pembentukan karakter moral pada setiap orang. Dalam pandangan ini keputusan moral yang baik adalah keputusan yang diambil oleh individu yang memiliki karakter yang baik dan bertindak sesuai dengan keutamaan-keutamaan, seperti keberanian, kebijaksanaan, keadilan, kesetiaan dan kebaikan hati lainnya.

Menurut teori etika keutamaan, kualitas moral seseorang tidak ditentukan dari hanya melakukan tindakan moral dalam situasi tertentu saja; sebaliknya, kualitas moral seseorang ditentukan oleh posisi, kecenderungan, sikap dan perilaku moral yang dimiliki sepanjang hidupnya. Maka, yang dicari adalah keutamaan, kepribadian moral yang menonjol serta memiliki integritas tinggi melalui kebiasaan-kebiasaan.

Pribadi yang bermoral adalah ia yang bukan sekadar melakukan sesuatu yang adil (*doing something that is just*), melainkan orang yang adil sepanjang hidupnya (*being a just person*). Ia bukan sekadar orang yang melakukan tindakan yang baik, melainkan orang yang baik.⁴⁰

Salah satu hal yang menari dari etika keutamaan ini adalah kita perlu membangun watak, karakter dan kepribadian moral. Dalam demikian, peran pemimpin dan tokoh publik sangat penting untuk memberikan teladan moral yang baik.

3. Ekologi dan Teori-teori Etika Ekologi

Kata “ekologi” secara istilah, berasal dari bahasa Yunani “*oikos*”, yang berarti “rumah tangga” dan “*logos*” berarti “studi tentang sesuatu”. Ahli biologi terkenal dari Jerman Ernest Haeckel pertama kali menggunakan istilah ekologi pada tahun 1866 yang didefinisikan sebagai “*the science of relations between the organism and surrounding outer world*” atau ilmu tentang

⁴⁰ *Ibid*, hlm. 38.

hubungan antara organisme dan dunia luar sekitarnya”. Istilah ekologi sebagai ilmu berarti pengetahuan tentang lingkungan hidup atau planet bumi ini sebagai keseluruhan.

Bumi dianggap rumah tempat kediaman manusia dan seluruh makhluk dan benda fisik lainnya. Oleh karena itu, lingkungan hidup selalu harus dipahami dalam arti *oikos*, yaitu planet bumi. Bumi ini mempunyai dua fungsi yang sangat penting, yaitu sebagai tempat tinggal (*oikoumene*) dan sebagai sumber kehidupan (*oikonomia*).⁴¹ Namun, sejauh ini belum ditemukan alternatif planet sebagai tempat tinggal maupun sumber kehidupan bagi manusia, kecuali planet bumi ini. Untuk itu kewajiban dalam menjaga dan menghormati bumi ini sudah sepatutnya disematkan kepada manusia.

Menurut beberapa ahli istilah ekologi berasal dari akar kata yang sama dengan ekonomi, yakni *oikos*. Soerjani mengatakan bahwa ekonomi berarti penataan rumah tangga (*house hold*), sedangkan ekologi berarti studi atau pembahasan tentang penataan rumah tangga tersebut, yaitu alam atau kosmos ini.⁴²

Ditegaskan oleh Boutros Boutros Ghali yang menyatakan bahwa ekologi dan ekonomi memiliki keterkaitan satu sama lain (*They amount to the same thing: ecology is, by its very nature, part of economy*).⁴³ Namun demikian, menempatkan alam (ekologi) hanya untuk keuntungan atau nilai ekonomi sungguh tidak dibenarkan sebagai alasan yang tepat, karena alam memiliki

⁴¹ Robert P. Borrong, *Etika Bumi Baru* (Jakarta: Gunung Mulia, 2019). hlm. 18.

⁴² Drs. Sofyan Anwar Mufid, MS., *Islam dan Ekologi Manusia* (Bandung: Penerbit Nuansa, 2017). hlm. 50.

⁴³ Robert P. Borrong, *Etika Bumi Baru*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2019). hlm. 149.

nilai yang lebih dari sekedar nilai ekonomi. Jika saja menilai ekologi dalam konteks ekonomi secara terbatas, akan membuktikan perlakuan manusia yang eksploitatif dan terialis kepada alam. Selain itu, pandangan manusia yang cenderung untuk menjadikan kesuksesan ekonomi sebagai standar keberhasilan manusia, membuktikan bahwa ekologi yang menjadi korban atas kepentingan manusia dalam situasi tersebut. Hal ini yang menunjukkan bahwa amoral dan immoral dalam kehidupan modern saat ini bukanlah ekonomi atau ekologi, melainkan manusia itu sendiri.

Kesadaran manusia akan krisis ekologi yang diakibatkan dari ulah tangan manusia, pada umumnya melahirkan teori-teori etika ekologi. Sebelum daripada itu, etika ekologi merupakan cabang etika yang merefleksikan nilai-nilai moral, aturan hidup dan prinsip-prinsip masyarakat dalam kaitannya dengan pelestarian ekosistem alam. Hal ini mencakup pemikiran tentang tanggung jawab moral manusia terhadap alam dan bagaimana manusia seharusnya berinteraksi dengan alam tersebut. Dapat disimpulkan etika ekologi sebagai pijakan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungannya untuk menjaga keseimbangan dan kelestarian lingkungan, sehingga bisa terpenuhinya kewajiban dan hak, seperti hak hidup, hak berkembang serta hak dihargai.

Dilihat dari sudut teori etika, biasanya etika ekologi dibagi menjadi dua bagian besar, yakni *swallow ecology* (ekologi dangkal) dan *deep ecology* (ekologi dalam). Ekologi dangkal adalah pandangan yang menekankan bahwa lingkungan adalah untuk kepentingan manusia (bersifat antroposentrik), sedangkan ekologi dalam adalah pendekatan yang melihat pentingnya

memahami lingkungan sebagai keseluruhan kehidupan yang saling menopang sehingga semua unsur mempunyai arti dan makna yang sama. Berikut penjelasan etika ekologi yang lebih rinci:

a. Etika Ekologi Dangkal (*Swallow Ecology*)

Secara istilah “antroposentris” berasal dari kata Yunani yaitu *antropos* (manusia). Penggunaan istilah antroposentris pertama kali dikenalkan pada tahun 1863, bersamaan dengan munculnya istilah europosentris, heliosentris, selenosentris, dan lainnya yang memiliki makna “keterpusatan”. Jadi, antroposentrisme berarti etika yang menekankan bahwa manusia adalah pusat dari segala sesuatu.

Teori etika ekologi antroposentrisme merupakan pendekatan etika yang menempatkan manusia sebagai fokus utama dalam pertimbangan etis terhadap alam. Teori ini berpendapat bahwa nilai-nilai etis berdasarkan pada kesejahteraan dan kepentingan manusia, sedangkan makhluk hidup lainnya dinilai berdasarkan sejauh mana mereka memberikan manfaat atau memberikan nilai bagi manusia. Dengan kata lain, manusia sebagai pusat dari sistem alam semesta dan segala komponennya ada untuk memenuhi kebutuhan manusia.

Para ahli juga berpandangan bahwa dalam teori antroposentris manusia memiliki kedudukan di atas semua makhluk hidup. Keraf, antroposentrisme adalah teori etika lingkungan hidup yang

memandang manusia sebagai pusat dari sistem alam semesta. Dipertegas oleh Petersen, menyebut teori antroposentrisme adalah etika yang berpusat pada manusia dan hanya manusia yang memiliki nilai. Hal ini menunjukkan bahwa manusia tidak peduli terhadap makhluk selainya, kalau saja peduli itu dilakukan hanya untuk kepentingan pribadi, seperti kesejahteraan atau pemenuhan kebutuhan mereka sendiri.⁴⁴

Teori semacam ini menunjukkan sifat yang instrumentalistik dan egoistis. Dimana alam tidak memiliki nilai selain sebagai alat bagi kepentingan manusia, walaupun manusia mempunyai sikap peduli terhadap alam, itu bukan dilakukan karena suatu pertimbangan bahwa alam mempunyai nilai tersendiri yang wajib untuk dilindungi, melainkan dilakukan demi menjamin kebutuhan manusia itu sendiri. Dengan demikian, alam tidak mendapatkan pertimbangan moral, sekali lagi pertimbangan tersebut hanya untuk kepentingan manusia: egoistis.

Karena bercirikan instrumentalistik dan egoistis, teori ini dianggap sebagai sebuah etika ekologi yang dangkal dan sempit, dalam artian cara memandang dari keseluruhan ekosistem, termasuk manusia dan tempatnya di alam semesta. Namun, teori ini tidak sepenuhnya salah, sebab alam terutama sumber-sumber yang ada didalamnya memang dibutuhkan oleh manusia untuk

⁴⁴ Atok Miftachul Hudha, Husamah, dan Abdulkadir Rahardjanto, *ETIKA LINGKUNGAN (Teori dan Praktik Pembelajarannya)*, (Malang: Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang: 2019). hlm. 67.

memenuhi kebutuhan hidup, akan tetapi, bisa dianggap keliru ketika praktik manusia yang menjadikan sewenang-wenang dan tamak dalam mengeksploitasi dan mengkonsumsi alam tanpa memiliki etika yang etis.

b. Etika Ekologi Dalam (*Deep Ecology*)

Berbeda dengan teori etika ekologi dangkal (antroposentris), teori ini adalah pendekatan etika yang menekankan pentingnya memperlakukan alam dengan penuh hormat dan mempertimbangkan ekosistem secara keseluruhan dan semua makhluk hidup. Teori etika ekologi dalam juga disebut sebagai etika lingkungan konservasi atau ekstensionisme.⁴⁵ Maksudnya, menurut teori ini semua entitas alam memiliki nilai instrinsik yang berarti mereka memiliki nilai yang berdiri sendiri dan bukan hanya instrumen atau alat bagi kepentingan manusia; Lingkungan alam, tumbuhan, hewan, ekosistem dan bahkan elemen non-hidup seperti udara dan air, semuanya dianggap memiliki hak moral dan perlakuan etis yang layak. Oleh karena itu, manusia ditekankan untuk menjaga dan memelihara alam.

Istilah gerakan ekologi dalam (*deep ecology movement*) pertama kali dipakai Naess dalam artikel “The Swallow and The Deep, Long- Range Ecology Movements. A Summary” yang dibawakannya pada Konferensi Penulisan Masa Depan Dunia

⁴⁵ Robert P. Borrong, *Etika Bumi Baru*, (Jakarta: Gunung Mulia: 2019). hlm. 153.

Ketiga (*Third World Future Research Conference*) di Bucharest, 1973.⁴⁶

Arne Naess menyatakan bahwa satu-satunya cara untuk mengatasi krisis lingkungan saat ini adalah dengan mengubah perspektif dan tindakan manusia terhadap aspek alam yang fundamental dan radikal. Hal yang dibutuhkan ialah sebuah pola atau gaya hidup baru yang tidak hanya diperlukan untuk individu tertentu, melainkan juga untuk masyarakat secara keseluruhan. Dengan ini dibutuhkan paradigma baru yang memungkinkan manusia melihat sumber daya alam dari perspektif holistik. Artinya, dunia dilihat sebagai suatu keseluruhan yang terintegrasi daripada kumpulan bagian-bagian yang terpisah. Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai lingkungan yang mengarahkan manusia untuk berinteraksi dengan alam sangat dibutuhkan.⁴⁷

Demikian etika ekologi dalam menekankan hal-hal berikut : 1) Manusia adalah bagian dari alam; 2) Menegaskan bahwa manusia harus menghormati hak hidup makhluk lain, meskipun manusia dapat memanfaatkannya, tetapi tidak boleh sewenang-wenang; 3) Prihatin terhadap alam dan semua komponennya, serta sedih apabila alam diperlakukan dengan tidak bijak; 4) Menjaga kebijakan dan

⁴⁶ Barnabas Ohoiwutun, *Posisi dan Peran Manusia dalam Alam Menurut Deep Ecology Arne Naess (Tanggapan atas Kritik Al Gore)*, (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2020), 37.

⁴⁷ Atok Miftachul Hudha, Husamah, dan Abdulkadir Rahardjanto, *Etika Lingkungan (Teori dan Praktik Pembelajarannya)*, (Malang: Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang: 2019). hlm 69.

manajemen lingkungan untuk semua makhluk; 5) Alam harus dilestarikan dan tidak boleh menguasai alam; 6) Pentingnya menjaga dan melindungi keanekaragaman hayati dan budaya; 7) Menghargai dan melestarikan sistem yang telah tertata di alam; 8) Mengutamakan tujuan jangka panjang yang sesuai dengan ekosistem; 9) Mengkritisi sistem yang berorientasi ekonomi dan campur tangan politik serta memberikan alternatif sistem dengan prinsip memanfaatkan sambil memelihara.⁴⁸ Etika ekologi dalam menawarkan beberapa norma untuk mencegah terjadinya krisis ekologi. Berikut teori-teori yang berkembang di dalamnya.

1) Neo-utilitarisme

Teori neo-utilitarianisme adalah menggabungkan prinsip utilitarianisme dengan pertimbangan ekologi yang bertujuan untuk keberlanjutan dan kesejahteraan ekosistem dalam konteks etika ekologi. Dalam artian neo-utilitarianisme mengakui bahwa tidak hanya manusia yang memiliki nilai moral, melainkan makhluk hidup lain dan ekosistem tempat mereka hidup juga memiliki. Dengan begitu, neo-utilitarianisme menekankan bahwa tindakan etis adalah tindakan yang mengoptimalkan kebahagiaan dan kesejahteraan secara keseluruhan, baik manusia maupun makhluk hidup lainnya, dan menjaga

⁴⁸ Robert P. Borrong, *Etika Bumi Baru*, (Jakarta: Gunung Mulia: 2019). hlm. 153.

keseimbangan ekosistem serta mempromosikan keadilan dan kesejahteraan bagi semua makhluk hidup.

Praktek dalam teori ini sangat menekankan pertimbangan dari semua tindakan manusia akan konsekuensi jangka panjang terhadap lingkungan. Misalnya, dalam pengambilan keputusan pembangunan infrastruktur, maka teori ini akan menganalisis manfaat dan dampak negatif yang mungkin terjadi dalam jangka panjang bagi masyarakat dan ekosistem. Dengan demikian etika Singer ini disebut neo-utilitarianisme krena perluasan dari teori Bentham tentang kebaikan untuk semua, namun dari teori ini lebih dari hanya manusia, melainkan juga makhluk lain, khususnya binatang.

2) Zoosentrisme

Teori zoosentrisme atau biasa disebut juga etika pembebasan binatang atau memperjuangkan hak-hak terhadap binatang. Menurut kelompok teori ini, binatang mempunyai hak untuk menikmati kesenangan, karena binatang bisa merasa senang sehingga harus dicegah dari suatu penderitaan.

Tokoh terkenal dari teori zoosentrisme adalah Charles Birch, ia seorang ilmuwan Australia yang mengkritik pemikiran Aristoteles tentang hubungan manusia dengan

binatang. Menurut Birch, Aristoteles membedakan antara manusia dan binatang dengan membedakan antara “anima rationalis” dengan “anima sensitiva”. Manusia memiliki baik “anima sensitiva” maupun “anima rationalis”, sedangkan binatang hanya memiliki “anima sensitiva”. Pandangan ini berdasar dari perspektif filsafat Stoiki, yang menyebutkan bahwa manusia tidak mempunyai kewajiban terhadap binatang.⁴⁹

Menurut Donald Griffin, penulis buku *Animal Mind*, berpendapat bahwa binatang mempunyai kesadaran berpikir, khususnya kemampuan berkomunikasi. Hal ini harus menjadi alasan pula mengapa binatang harus diperlakukan dengan norma “perikebinatangan”.

Dengan begitu, dalam teori zoosentrisme mewajibkan manusia untuk berlaku belas kasihan kepada binatang dan akan dianggap bermoral apabila membiarkan binatang hidup bebas dengan kesenangannya, begitu pula sebaliknya akan dianggap tidak bermoral jika menyakiti binatang.

3) Biosentrisme

Teori biosentrisme adalah pendekatan etika yang menekankan pentingnya memperlakukan seluruh makhluk hidup sebagai nilai intrinsik dan memprioritaskan

⁴⁹ *Ibid.* hlm.154.

kesejahteraan alam sebagai keseluruhan, maksudnya semua bentuk kehidupan dianggap memiliki nilai moral yang sama dan memiliki hak untuk hidup dan berkembang biak. Biosentrisme menolak argumen antroposentrisme, sebab yang menjadi pusat perhatian dan yang dibela dari teori ini tidak hanya manusia melainkan alam yang juga mempunyai nilai terlepas dari kepentingan manusia.

Menurut Keraf, teori ini mendasarkan moralitas pada keseluruhan kehidupan, entah pada manusia atau pada makhluk lainnya, karena bernilai pada dirinya sendiri, kehidupan harus dilindungi.⁵⁰ Oleh sebab itu, keberadaan etika penting adanya untuk menuntun manusia dalam bertindak secara baik demi menjaga dan melindungi kehidupan tersebut.

4) Ekosentrisme

Teori ekosentrisme merupakan kelanjutan dari teori biosentrisme, sebagaimana sering disamakan begitu saja karena banyak kesamaan. Kedua teori tersebut sama dalam menekankan pendobrakan cara pandang antroposentrisme yang membatasi perlakuan etika yang hanya berpusat pada manusia, sementara keduanya memperluas keberlakuan etika untuk mencakup komunitas yang lebih luas. Pada

⁵⁰ A.S. Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*, (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara: 2010). hlm. 66.

teori biosentrisme, etika diperluas untuk mencakup komunitas biotis, sementara pada ekosentrisme, etika diperluas untuk mencakup komunitas ekologis seluruhnya.⁵¹

Dengan demikian tetap ada perbedaan dari kedua teori tersebut. Ekosentrisme memusatkan komponen biotik dan abiotik dalam satu posisi yang memiliki keterkaitan. Oleh karena itu, tanggung jawab dan kewajiban moral manusia tidak hanya sebatas pada makhluk hidup semata, melainkan juga berlaku terhadap semua realitas ekologis. Ekosentrisme menekankan pentingnya hubungan antara semua elemen yang membentuk ekosistem. Semua organisme di bumi saling memerlukan, saling menopang dan saling membutuhkan, sehingga proses hidup dan mati memang harus terjadi untuk tatanan kehidupan ekosistem.

G. Metode Penulisan

1. Jenis dan pendekatan penulisan.

Jenis penulisan ini adalah penulisan kualitatif analisis deskriptif yaitu penulisan yang melalui proses analisis kritis berupa pengumpulan atau penyusunan data dan penafsiran data, secara deskriptif⁵²

⁵¹ Atok Miftachul Hudha, Husamah, dan Abdulkadir Rahardjanto, *Etika Lingkungan (Teori dan Praktik Pembelajarannya)*, (Malang: Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang: 2019). hlm. 72.

⁵² Zuhri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Makassar: Syakir Media Press: 2021). hlm. 111.

Model jenis penulisan yang digunakan bersifat kepustakaan (*library research*), artinya penulisan ini akan menelaah temuan data-data dari bahan tertulis, seperti buku, jurnal ilmiah atau sumber literatur lainnya yang berkaitan dengan topik pembahasan.

Pendekatan yang digunakan dalam penulisan ini adalah pendekatan studi pemikiran tokoh dan pendekatan komparatif. Pendekatan studi pemikiran tokoh digunakan dengan tujuan untuk mencapai suatu pemahaman yang komprehensif tentang pemikiran, gagasan, konsep dan teori seseorang tokoh yang dikaji.⁵³

Pendekatan komparatif digunakan untuk mengetahui apakah diantara kedua objek penulisan terdapat persamaan maupun perbedaan dalam melihat persoalan etika ekologi.

2. Objek penulisan

Objek dalam penulisan ini adalah mengkaji tentang etika ekologi dalam pandangan Islam dan Kristen yang terfokus pada pemikiran, gagasan, konsep atau ide dari tokoh bernama Ibrahim Abdul Matin dan Robert P. Borrong

3. Data dan sumber data

Penulisan ini mengambil dari dua sumber data, yakni data primer dan sekunder. Data primer digunakan sebagai sumber referensi pertama dalam penulisan ini, sebagaimana kebanyakan data tersebut ditemukan dalam buku-buku terkait dengan penulisan. Sumber primer penulisan ini diambil dari

⁵³ Abdul Mustaqim, "Model Penelitian Tokoh (Dalam Teori dan Aplikasi)," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 15, No. 2, Juli 2014. hlm. 203.

terjemahan buku “*Green deen, What Islam Teaches About Protecting the Planet*”, karya Ibrahim Abdul Mathin dan buku “Etika Bumi Baru”, karya Robert P. Borrong. Sedangkan data sekunder dari penulisan ini mengambil dari skripsi, tesis, disertasi, artikel, jurnal, dan porsiding yang merupakan hasil interpretasi orang lain, serta melalui situs-situs internet yang berkaitan dengan fokus penulisan ini.

4. Metode pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dalam penulisan ini menggunakan teknik dokumentasi, melalui sumber primer maupun sumber sekunder yang berkaitan dengan fokus penulis dan sudah tertulis.

5. Analisis data.

Dalam penulisan ini tahap analisis data yang digunakan adalah penulisan deskriptif dengan melakukan analisis kritis data pemikiran-pemikiran Ibrahim Abdul Matin dan Robert P. Borrong dari sumber acuan primer maupun sekunder. Setelah dari pada itu, penulis akan membandingkan kedua konsep etika ekologi dari kedua tokoh tersebut dan menarik kesimpulan yang mampu mendeskripsikan secara objektif dan sistematis penulisan ini.

Demikian dalam menyusun penulisan ini mengacu pada buku teknik kepenulisan yang berjudul “Pedoman Penyusunan Karya Tulis Ilmiah”, dikeluarkan oleh Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri tahun 2021.